

Formasio

Model & Dimensi Praksisnya



Editor:

FX. E. Armada Riyanto, CM

Robertus Wijanarko, CM

Formasio

Model & Dimensi Praksisnya

Editor

FX. E. Armada Riyanto, CM

Robertus Wijanarko, CM



PENERBIT PT KANISIUS

FORMASIO

Model & Dimensi Praksisnya

1021001051

©2021 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	25	24	23	22	21

Editor : Erdian

Desainer : Antonius Galih

Nihil Obstat : Fl. Hasto Rosariyanto, SJ.

Yogyakarta, 6 September 2021

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. - Vikjen KAS

Semarang, 13 September 2021

ISBN 978-979-21-7093-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

PENGANTAR 1

Berbagi tentang Formasio dari Praksis

Dalam rangka merayakan Yubelium setengah abad (1971-2021) pendirian Seminari Tinggi CM (Kongregasi Misi) St. Vincentius a Paulo, di Jalan Raya Langsep 45, Malang (6511), para formatores Vinsensian dan alumni berbagi seputar praksis formasio kepada para pembaca budiman, terutama mereka yang terlibat dalam pembinaan, baik formatores maupun formandi serta para pemangku dan penanggung jawab formasio dalam tarekat maupun keuskupan. Artikel-artikel ini merupakan cetusan rasa syukur dalam berbagi yang difondasikan pada praksis sebagai formatores. Salah satu kharisma CM ialah berbakti dalam formasio imamat.

Artikel pertama tentang *apakah formasio* itu. Armada Riyanto, CM mengurai model, sendi, dan aspek formasio dari pengalaman sehari-hari di formasio. Mengenai formasio dibedakan model, sendi, dan aspek. Dengan "model" dimaksudkan praksis formasio, yang di dalamnya formandi sebagai subjek bina dan formatores berelasi untuk mengembangkan benih-benih panggilan dan perutusan Tuhan. "Sendi" dipahami sebagai sudut pandang substansi (isi) formasionya yang di dalamnya dicakup kedewasaan manusiawi, hidup rohani, formasio intelektual, formasio pastoral, dan formasio komunitar (*communio*). Tentang "aspek" formasio, diurai satu dua gagasan yang mengalir dari kesadaran bahwa hidup panggilan dan perutusan Tuhan di rumah formasio pada akhirnya adalah hidup yang dibaktikan untuk Gereja. Aspek-aspek formatif di sini adalah aspek-aspek ekleziologis yang mengalir dari lima tugas Gereja, yaitu *koinonia*, *liturgia*,

diakonia, kerygma, dan martiria. Aspek eklesiologis menjadi semacam cetusan *sentire cum ecclesia* (menjadi seperasaan dengan Gereja).

Dalam artikel kedua, *Armada Riyanto, CM* berbagi tentang keutamaan-keutamaan rohani untuk *formasio* dalam perspektif Santo Vinsensius. Vinsensius adalah salah satu guru rohani yang dilahirkan di dalam Gereja Katolik dan turut mengubah wajah Gereja Prancis (1581-1660). *Formasio* adalah karya Gereja sebagai *communio*. Formandi yang memberikan dirinya dalam *formasio* adalah milik Kristus. Dengan penuh kebebasan mereka ambil bagian dalam *formasio* untuk menjadi "rekan-rekan kerja" Kristus di kebun anggurnya. Sementara para *formatores* adalah yang melakukan tugas mulia dari Gereja, mendampingi para subjek bina. Karena *formasio* merupakan aktivitas relasional satu sama lain, keutamaan-keutamaan menjadi sarana yang efektif dan ampuh agar *formasio* dapat berlangsung secara efektif. Santo Vinsensius mewariskan lima keutamaan dalam *formasio*, yaitu: *kesederhanaan hati (simplicitas)*, *kerendahan hati (humilitas)*, *kelembutan hati (mansuetudo)*, *mati raga (mortificatio)*, *semangat bekerja segiat-giatnya untuk keselamatan jiwa-jiwa (zelus animarum)*.

Gigih Yulianto, CM, formator yang pernah bertugas di Kamerun, Afrika, mensyukuri aspek misioner dalam *formasio*. Sungguh tepat kiranya Seminari Tinggi (CM) dikatakan sebagai 'ibu' bagi para misionaris yang pergiewartakan Kabar Gembira ke seluruh penjuru dunia. Sebagai seorang 'ibu', Seminari Tinggi bukan hanya memberikan bekal pengetahuan, melainkan juga keutamaan hidup seorang misionaris. Kita dapat menangkap bahwa karakter dasar seorang misionaris ditempa dan dibentuk dalam masa pembinaan di Seminari Tinggi. Beberapa karakter dasar seorang misionaris antara lain: kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal, kemampuan berbahasa asing, mempunyai wawasan mengenai misiologi, dan kedalaman hidup rohani. Keutamaan kerendahan hati dan disponibilitas (kesiapsediaan) menjadi disposisi batin seorang misionaris.

Mans Werang, CM berbagi pengalaman menemani para calon imam (di Solomon Islands). Dari pengalamannya, dia menyadari betapa penting mendampingi para calon imam dengan kerendahan hati. Aneka tantangan yang dihadapi, seperti perlunya menguasai bahasa asing dan bahasa lokal agar dapat berdialog dengan mereka, membuka diri dan menghormati budaya lokal, menjadi kebutuhan nyata juga dalam menjalankan tugas misi di bidang *formasio*.

Tri Wardoyo, CM merefleksikan pengalamannya sebagai seorang formator, baik di seminari menengah maupun seminari tinggi. Seminaris dan frater biasanya dimasukkan dalam kelompok generasi milenial yang lahir antara tahun 1977 sampai dengan tahun 1995 atau antara tahun 1981 sampai dengan tahun 1997. Generasi milenial dikarakterkan dengan sikapnya yang percaya diri, berorientasi pada kesuksesan, bersikap toleran, kompetitif, dan haus akan perhatian. Refleksi pengalaman ini merujuk pada pengalaman Eli dan Samuel dalam 1 Samuel 3:1-10, yang menggambarkan relasi formator dan formandi.

Gregorius Kukuh, CM menampilkan eksposisi tentang pendidikan yang merujuk pada contoh Santo Vinsensius. Vinsensius (1581-1660) adalah pemimpin perubahan Prancis di zamannya. Ketokohan dan pengaruh hidupnya tidak saja mengubah wajah Gereja Katolik Eropa, lebih dari itu sekaligus mewujudkan transformasi sosial dunia. Teori pembinaan (formasio) dan pendekatan pendidikan melalui kepemimpinan inspiratif dari tulisan ini menggali apa yang membuat seorang tokoh Gereja Katolik mampu mengubah dunia sekaligus belajar dari pembaharuan itu. Merenungkan pendidikan setelah Pandemi Covid-19 kiranya menjadi *urgent* bagi para pemimpin pendidikan untuk kembali pada kemanusiaan yang menjadi kinerja Vinsensius.

Kepemimpinan formal dialami ketika seorang imam mengemban jabatan-jabatan tertentu di lingkungan kelembagaan gerejani atau di tengah masyarakat; sementara kepemimpinan informal dijalankannya dengan tetap memberikan pengaruh di lingkungan tempat dia hidup dan melayani. Dalam tulisan itu, Robertus Wijanarko, CM merefleksikan pemahaman dimensi-dimensi kepemimpinan religius bagi imam, dan menyajikan beberapa upaya yang sudah dan perlu terus dilakukan dalam formasio Seminari Tinggi CM dalam membentuk jiwa dan karakter kepemimpinan yang melayani pada diri formandi.

Antonius Sad Budianto, CM menegaskan urgensi nyata dari dimensi kepemimpinan dalam formasio. Imam sering disebut sebagai *alter Christus*, Kristus yang lain dengan menyandang tritugasnya sebagai imam, nabi, dan raja. Ketiga tugas ini saling berkaitan dengan tekanan masing-masing. Dalam tritugas itu kepemimpinan adalah tugas seorang raja. Tentu yang dimaksud adalah seorang raja yang memimpin dengan adil bijaksana dan penuh kasih sehingga setiap umatnya dapat bertumbuh-kembang dalam kemerdekaan sejati untuk mencapai kesejahteraan umum. Agar tak terasa

“mengobjekkan” formandi dalam tulisan ini digunakan kata ganti “kita”, bukan “dia” atau “mereka”. Memang pada hakikatnya, dalam formasio kita tumbuh bersama. Seorang formator berapa lama pun dia sudah menjadi formator, berapa pun usianya, juga hendaknya selalu terbuka untuk belajar dan ditumbuh-kembangkan.

Heri Soesanto, alumnus Seminari Tinggi CM, yang bergerak di bidang profesional, menyimak pentingnya memahami apa arti menjadi seorang pemimpin. Tugas “memimpin” ialah memengaruhi, mengarahkan. Inilah Pola Kepemimpinan Vinsensian yang dirasakannya selama menjadi Frater CM, yakni pola kepemimpinan yang mengembangkan, mendewasakan, dan mampu melibatkan formandi dengan Seminari sebagai organisasi dan para romo yang menjadi formatornya. Sampai saat ini, pola kepemimpinan Vinsensian yang pernah dialaminya, tetap dia pakai menjadi pola kepemimpinannya di dunia profesional.

Pada 2021, Seminari Tinggi CM genap berusia 50 tahun. Sehubungan dengan tugas misi di Cina dan Taiwan, *Yohanes Kusno Bintoro*, CM berbagi kisah tentang misionaris Vinsensian, Joseph Gabet, CM (1808-1853), yang dalam perjalanan ke Cina bersama dengan Yohanes Gabriel Perboyre, CM dan Joseph Perry, CM pernah singgah di Surabaya. Kisahnya baik untuk disimak terkait dengan garis bawah dimensi misioner dalam formasio. Dalam surat Apostolik, *Maximum Illud* (1918), oleh Paus Benediktus XV ditegaskan formasio kepemimpinan misioner di samping metode-metode bermisi, hal yang sangat aktual untuk formasio saat ini.

Kurniawan Madyo Utomo, CM menguraikan formasio di era digital. Para calon imam saat ini adalah *digital natives* – orang muda yang tumbuh di era digital, berhubungan dekat dengan komputer, internet, media sosial, *handphone*, dan lain-lain. Mereka tidak lagi hanya sebatas menggunakan internet atau alat komunikasi, tetapi hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital. Oleh karena itu, para formator seminari dan provinsial atau uskup perlu semakin sadar bahwa teknologi internet memberi pengaruh yang menentukan pada cara berpikir dan bertindak para calon imam; dan pada gilirannya akan memengaruhi cara mereka beriman dan menghayati panggilan sebagai seorang calon imam.

Akhirnya, buku ini diakhiri dengan beberapa hal tentang pergeseran-pergeseran dalam formasio yang sedang terjadi seiring dengan perubahan zaman dan peradaban hidup manusia. *Armada Riyanto*, CM berbagi pemahaman tentang aneka pergeseran kebijakan, tren, kecenderungan

penghayatan, kesadaran akan *sense of belonging* dalam Gereja, formasio sejarah, dan sebagainya yang terkait dengan praksis pembinaan di rumah-rumah formasio.

Semoga buku tentang formasio yang lebih merupakan produk berbagi pengalaman dari para formatores ini dapat menyumbang beberapa gambaran perlu untuk pembaharuan dan pembenahan pembinaan para calon imam dan religius di Indonesia. Pembinaan para calon imam dan religius tetap akan selalu memegang peran penting terkait dengan masa depan Gereja Katolik Indonesia.

50 Tahun

FX. E. Armada Riyanto, CM
Editor

PENGANTAR 2

Syukur atas Perjalanan 50 Tahun

Sungguh agung karya dan rencana-Mu (Mzm. 92). Kutipan Mazmur ini, selain merupakan pilihan terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur kami, juga melukiskan dinamika perjalanan 50 tahun Seminari Tinggi Kongregasi Misi (CM) Provinsi Indonesia di Malang. Sebuah perjalanan cukup panjang, yang di dalamnya terlukis dengan jelas karya dan rencana Tuhan yang agung.

Rencana dan karya agung Tuhan tersebut bermula dari kesadaran akan keterbatasan dana dan tenaga tarekat Kongregasi Misi Indonesia untuk menyelenggarakan secara mandiri pembinaan calon-calon imamnya, tetapi sekaligus juga keinginan kuat untuk mengembangkan karya Seminari selaras dengan tuntutan Gereja pada masanya. Gayung bersambut. Ordo Karmel yang berpusat di Keuskupan Malang juga mempunyai cita-cita yang sama, yakni mengembangkan pola pembinaan calon imam yang modern: yang memisahkan ruang pengembangan kehidupan rohani dan aneka aspek kepribadian dan pastoral; dan lembaga pendidikan yang mengasah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama di bidang Filsafat dan Teologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Rangkaian pembicaraan dimulai, pihak masing-masing harus merelakan banyak hal yang sudah dikerjakan sebelumnya, terutama rumah-rumah pembinaan yang sudah mereka miliki, dan melakukan banyak penyesuaian. Dari untaian sejarah ini, Seminari Tinggi CM lahir, dan dengan sendirinya tidak bisa dipisahkan dari berdirinya Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, yang tahun

ini juga merayakan Yubileum ke-50. Sungguh, sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang dirancang oleh Tuhan sendiri.

Bertolak dari tonggak tersebut, selama 50 tahun Seminari Tinggi CM Malang terus-menerus mengembangkan diri untuk menjadi rumah pembinaan bagi generasi muda yang berusaha mengembangkan dan memurnikan panggilan hidupnya untuk mengikuti jalan Tuhan, menjadi misionaris-misionaris yang mempunyai kedalaman relasi dengan Tuhan, menaruh perhatian khusus kepada orang-orang miskin, mempunyai kepekaan sosial-politik-ekonomi-budaya dari masyarakatnya dan kecakapan berorganisasi serta menjadi pemimpin. Setiap orang yang pernah mengalami masa pembinaan di sini, selain menjumpai program-program pembinaan untuk membentuk kehidupan yang mempunyai pola dan ritme melalui pembiasaan-pembiasaan, pasti pernah juga mempunyai pengalaman yang sangat berharga dalam hidupnya, yakni pengalaman mengolah dirinya. Banyak yang berhasil dalam pengalaman mengolah diri ini, ada juga yang harus meneruskan proses pengolahan dan pengembangan diri di dalam keluarganya dan masyarakat. Dari sinilah terlahir para misionaris Vinsensian yang bekerja di banyak tempat di dunia ini, di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, ada juga alumni yang melalui hidup berkeluarga, tetap menjadi pengabdian Gereja, masyarakat, dan orang miskin, baik di lingkungan mereka tinggal, di lingkungan organisasi yang digelutinya, maupun di lingkungan tempat kerjanya. Sungguh, buah-buah karya pembinaan yang luar biasa ini tentu merupakan karya Tuhan sendiri.

Setelah menyelenggarakan karya formasio selama 50 tahun, kami menghadapi banyak tantangan baru: struktur masyarakat yang terdisrupsi, perkembangan teknologi digital dan internet, para formandi yang lahir dan tumbuh dalam konteks budaya super modern yang berubah dengan cepat, kecenderungan-kecenderungan baru kehidupan Gereja, pola-pola kehidupan baru yang belum bisa diprediksikan dengan baik pasca pandemi Covid-19. Dihadapkan pada realitas tersebut, dewasa ini sebagai formator kami dituntut untuk terus menyesuaikan tuntutan pembinaan dengan pendekatan-pendekatan ilmu sosial yang baru, mengikuti perkembangan teologi dan refleksi tentang spiritualitas, mengakrabi teori-teori pembinaan baru, dan menemukan bentuk-bentuk pembinaan dan keterlibatan yang bisa memperkenalkan formandi kepada kehidupan Gereja dan realitas sosial yang terus berubah. Semoga Tuhan yang sudah merencanakan karya

ini, turut menyelesaikannya juga dalam proses-proses transformasi yang kami perlukan.

Suasana pandemi covid-19 yang sudah berlangsung sekitar dua tahun ini tentu menuntut penyesuaian-penyesuaian dalam mengadakan rangkaian kegiatan Yubileum ke-50 Seminari Tinggi CM. Namun, keadaan tersebut tidak menyurutkan semangat kami dalam mengungkapkan rasa syukur dengan tetap berkarya dan berkreasi. Kami menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan alumni, para formator dan mantan formator, rekan kerja, masyarakat sekitar, dan pelajar serta orang-orang muda di lingkup yang lebih luas. Salah satu kegiatan yang dimaksudkan untuk menandai rasa syukur kami adalah dengan menerbitkan refleksi-refleksi seputar aspek pembinaan di Seminari Tinggi CM. Semoga buah-buah refleksi ini bisa memberi sumbangan kecil bagi siapa pun yang menaruh minat dan terlibat dalam karya pembinaan calon imam maupun religius. Semoga karya yang sudah dirancang dan dikerjakan oleh Tuhan, senantiasa didampingi-Nya juga.

Robertus Wijanarko, CM
Editor

DAFTAR ISI

PENGANTAR 1

Berbagi tentang Formasio dari Praksis.....7

FX. E. Armada Riyanto, CM

PENGANTAR 2

Syukur atas Perjalanan 50 Tahun 13

Robertus Wijanarko, CM

DAFTAR ISI 17

1 FORMASIO

Model, Sendi, dan Aspek..... 21

FX. E. Armada Riyanto, CM

2 LIMA KEUTAMAAN UNTUK FORMASIO

Belajar dari Santo Vinsensius 55

FX. E. Armada Riyanto, CM

3 FORMASIO MISIONARIS

Formasio untuk Misi, Sebuah Visi yang Dihidupi Setiap Seminaris dan Upaya Pengembangannya hingga Berbuah..... 77

Antonius Gigih Julianto, CM

4 CHOOSING TO WALK WITH THEM

Pengalaman Mendampingi para Calon Imam di Solomon Islands 85

Mans Werang, CM

5 RELASI FORMATOR – FORMANDI

dalam 1 Samuel 3: 1-10..... 97

G. Tri Wardoyo, CM

6 MENINJAU KEMBALI *FORMASIO* MEMANUSIAKAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN: PENDEKATAN VINSENSIAN..... 105

Gregorius K. Nugroho, CM

7 MENJADI PEMIMPIN YANG MELAYANI 129

Robertus Wijanarko, CM

8	DIMENSI KEPEMIMPINAN DALAM FORMASIO	141
	Antonius Sad Budianto, CM	
9	PEMIMPIN ITU MEMENGARUHI.....	153
	Heri Soesanto	
10	MY FRIENDS, THE LORD NEEDS YOU!	
	Pengalaman Joseph Gabet, CM, Misionaris Cina	177
	Yohanes Kusno Bintoro, CM	
11	INTERNET DAN PEMBINAAN CALON IMAM DI SEMINARI	187
	Kurniawan Dwi Madyo Utomo, CM	
12	PERGESERAN-PERGESERAN DALAM FORMASIO	
	Rujukan Dokumen Gereja	201
	FX. E. Armada Riyanto, CM	
	INDEX.....	221
	PARA KONTRIBUTOR	223

MENJADI PEMIMPIN YANG MELAYANI

Robertus Wijanarko, CM

Dengan cara yang unik dan berliku, setiap imam tentu akan mengalami peran sebagai pemimpin, baik dalam arti formal maupun informal. Kepemimpinan formal dialami ketika seorang imam mengemban jabatan-jabatan tertentu di lingkungan kelembagaan gerejani atau di tengah masyarakat; sementara kepemimpinan informal dijalankannya dengan tetap memberikan pengaruh di lingkungan dimana dia hidup dan melayani. Itulah sebabnya aspek kepemimpinan dalam proses formasio selalu menjadi perhatian yang penting. Banyak upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa, karakter, dan keterampilan kepemimpinan yang kuat dan seimbang. Dalam tulisan ini, saya akan pertama-tama merefleksikan pemahaman dimensi-dimensi kepemimpinan religius bagi imam, kemudian akan menyajikan beberapa upaya yang sudah dan perlu terus dilakukan dalam formasio Seminari Tinggi CM dalam membentuk jiwa dan karakter kepemimpinan pada diri formandi.

Kepemimpinan sebagai Karunia untuk Melayani

Formasio kepemimpinan di Seminari Tinggi Kongregasi Misi diorientasikan untuk membentuk karakter dan keterampilan kepemimpinan, sesuai dengan visi kepemimpinan religius. Secara umum, dalam tradisi Kristiani kepemimpinan dipahami sebagai sebuah panggilan dan karunia untuk melayani kebutuhan Gereja dan masyarakat. Kepemimpinan direfleksikan sebagai panggilan dan karunia karena merupakan undangan dan anugerah dari Tuhan sendiri. Menjadi pemimpin dalam lembaga gerejani bukanlah cita-cita atau sebuah jabatan yang dikejar dan diperjuangkan demi alasan apa pun. Orang-orang yang mendapat kepercayaan mengemban kepemimpinan dalam lembaga gerejani adalah pertama-tama merupakan orang-orang yang terpanggil untuk mengikuti undangan Tuhan berkarya di kebun anggurnya. Karena karya kerasulan dan pelayanan gerejani membutuhkan fungsi-fungsi tertentu dalam pelayanan, termasuk di dalamnya fungsi kepemimpinan, jabatan kepemimpinan dibutuhkan. Karenanya, ada orang-orang tertentu yang mendapatkan panggilan dan kepercayaan untuk menjadi pemimpin, untuk mengisi fungsi-fungsi yang memang dibutuhkan. Dalam arti ini, kepemimpinan gerejani dimaknai sebagai anugerah karena diberikan pertama-tama bukan atas dasar pertimbangan prestasi, kepantasan atau kepatutan seseorang, tetapi semata-mata dianugerahkan kepada siapa saja yang mempunyai kehendak baik untuk menjawab undangan Tuhan untuk ambil bagian pada karya pelayanan, dan untuk mengisi fungsi-fungsi kepemimpinan tertentu.

Karunia panggilan kepemimpinan tidak lain adalah karunia untuk melayani. Selain melayani mereka yang diserahkan ke dalam tanggung jawab kepemimpinannya, para pemimpin di lingkungan lembaga gerejani, juga dituntut untuk mempunyai komitmen untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan demi pengelolaan, pengembangan, dan usaha-usaha untuk mewujudkan apa yang menjadi visi kerasulan lembaga. Dengan demikian karunia untuk melayani, bukan utamanya dan semata-mata untuk menjadi pelayan kepentingan-kepentingan pribadi mereka yang dipimpinya, tetapi lebih untuk melayani pribadi-pribadi, komunitas, dan lembaga, yang sedang bersama-sama memperjuangkan dan mewujudkan apa yang menjadi misi bersama dari komunitas atau lembaga, yakni mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah.

Kepemimpinan sebagai Karunia dalam dan bagi Komunitas

Karunia kepemimpinan diberikan karena kebutuhan (fungsi) dan untuk membangun komunitas. Karena itu pelaksanaan kepemimpinan gerejani, selalu perlu dikaitkan dengan kehidupan komunitas. Mengingat kepemimpinan merupakan salah satu fungsi atau karunia yang ada dalam komunitas gerejani, sementara dalam komunitas gerejani terdapat berbagai karunia-karunia lainnya yang tidak kalah pentingnya, maka fungsi kepemimpinan ini dimaksudkan supaya anugerah-anugerah yang lain juga berkembang dan diarahkan pada upaya untuk mewujudkan misi yang sama dari Gereja, yakni mendatangkan keselamatan atau menghadirkan Kerajaan Allah. Dalam hal inilah fungsi kepemimpinan merupakan suatu karunia yang khas dari komunitas. Dalam kaitan dengan ini, Jean Vanier mengatakan bahwa karunia kepemimpinan hendaknya tidak dipahami sebagai satu-satunya atau karunia yang terpenting dalam kehidupan Gereja, karena jika demikian yang terjadi, karunia kepemimpinan ditempatkan di atas karunia-karunia yang lain, yang berujung pada suatu pemahaman kepemimpinan yang otoritarianistik, sambil menepikan pentingnya karunia-karunia lain dalam kehidupan Gereja. Karunia kepemimpinan, mempunyai peran yang khas, di samping karunia-karunia yang lain yang tidak kalah pentingnya.

Selanjutnya, karena karunia kepemimpinan merupakan karunia dalam dan bagi komunitas, seseorang yang mengemban tanggung jawab kepemimpinan, harus membangun relasi yang sungguh dekat dan mendalam dengan komunitas. Seorang pemimpin yang baik adalah *man of his community*. Dia perlu dekat dengan komunitas karena di dalam dan bersama komunitas ia melakukan *discerment* untuk melaksanakan kepemimpinannya. Selain itu, sebagai pemimpin bagi komunitas ia perlu terus merawat kedekatan dan menjadi bagian dari kehidupan komunitasnya, atau orang-orang yang dipimpinnya. Karena dengan cara itu, dia bisa merasakan dan menyaring apa yang menjadi kecemasan, kebutuhan, dan harapan dari komunitas atau orang-orang yang dipimpinnya. Itulah sebabnya dalam setiap kepemimpinan gerejani, selalu disertai dengan orang-orang yang dipilih, yang dianggap mewakili dan mampu menjembatani sang pemimpin dengan harapan, aspirasi, dan proses *discerment* anggota yang dilayaninya.

Memahami Kepemimpinan sebagai Misi dari Tuhan

Biar pun *de facto* seseorang menerima tanggung jawab dan kepercayaan kepemimpinan dari komunitas gerejani atau lembaga yang dilayaninya, atau berdasarkan proses pemilihan yang dilakukan komunitasnya, tanggung jawab kepemimpinan tersebut perlu dipahami sebagai anugerah dan tugas dari Tuhan sendiri. Seorang pemimpin dengan demikian perlu memahami bahwa dia mengemban suatu tugas atau misi yang berasal dari Tuhan sendiri. Seluruh tugas dan tanggung jawab yang diembannya, baik dalam memimpin jemaat maupun dalam tugas-tugas kelembagaan yang dijalankannya, tidak semata-mata berurusan dengan soal administratif dan unsur-unsur terkait dengan keorganisasian atau kelembagaan, tetapi harus mengarahkan seluruh unsur dan pihak yang dipimpinya untuk terus-menerus diorientasikan kepada cita-cita dan perwujudan Misi Gereja. Kepemimpinan gerejani membutuhkan seorang yang visioner, yang mampu membawa dan mengarahkan (*to lead*) seluruh unsur menuju dan mewujudkan apa yang menjadi misi bersama.

Selain itu, karena misi kepemimpinan dan proyek perutusan yang diterimanya berasal dari Tuhan sendiri, dan menyangkut karya-karya di dunia ini dan juga mengembangkan hal-hal yang sifatnya adikodrati, seseorang yang dipercaya sebagai pemimpin, perlu terus-menerus memahaminya, bahwa segala daya upaya yang dikerjakannya harus berpijak pada dimensi kodrati sekaligus adikodrati. Karena itu seseorang yang mengemban tanggung jawab kepemimpinan gerejani, tidak cukup membekali diri dengan keterampilan-keterampilan manusiawi, dan membatasi pemikiran dan pertimbangan-pertimbangannya pada ukuran-ukuran manusiawi. Melainkan, lebih dari itu semua, ia perlu mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk semakin memahami apa yang menjadi rencana dan kehendak-Nya, dan mengasah hati dan budinya untuk menyelaraskan pikiran-pikiran dan kemampuan-kemampuannya membuat *judgement* sesuai dengan hati dan cara pikir Tuhan. Seorang pemimpin yang baik, selain menjadi insan komunitas, perlu mendapatkan kekuatan dari Tuhan sendiri, dan selalu merawat kedekatan relasinya dengan Tuhan.

Dengan demikian, segala daya upaya yang dilakukan seorang pemimpin gerejani untuk membekali diri sebagai pemimpin, dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, dilakukannya bukan dimaksudkan untuk pembuktian diri atau demi keuntungan dan popularitas diri, atau untuk

mengenyam "kenikmatan" kuasa dan otoritas, tetapi lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk menjalankan sebaik-baiknya tugas perutusan atau misi yang diterimanya dari Tuhan sendiri. Tambahan lagi, karena karunia kepemimpinan diterima sebagai misi dari Tuhan sendiri, jika di kemudian hari Tuhan yang memberi otoritas (melalui komunitasnya) tersebut menghendaki untuk mengambil kuasa kepemimpinan dari darinya, dia tidak mempunyai dasar atau alasan apa pun untuk mengukuh dan mempertahankannya. Karena dia mendapat misi dari Tuhan, ketika misi itu diambil darinya melalui proses yang ada atau oleh komunitas atau lembaga, dia harus menyerahkannya kembali dengan sikap lepas bebas dan tanpa syarat.

Demikianlah beberapa gagasan atau pemahaman pokok tentang kepemimpinan gerejani. Berikut ini akan disajikan beberapa hal terkait dengan usaha-usaha yang sudah dan tetap terus diupayakan dalam proses-proses formasio di Seminari Tinggi CM, dalam rangka mengembangkan jiwa dan keterampilan kepemimpinan.

Bertumbuh sebagai Pribadi yang Utuh

Pertumbuhan kepribadian yang utuh dan seimbang memang selalu menjadi cita-cita yang ingin dicapai dalam setiap formasio religius karena perkembangan seseorang dalam kehidupan religius, dalam spiritualitas dan perwujudan nilai-nilai serta keutamaan selalu mengandaikan kematangan aspek-aspek manusiawi. Namun demikian, tingkat kematangan kepribadian juga menjadi prasyarat bagi seseorang untuk mampu mengemban tanggung jawab kepemimpinan religius. Bukan pertama-tama penguasaan teori atau teknik/skill kepemimpinan yang paling menentukan dalam kepemimpinan religius - dan tentu juga dalam kepemimpinan apa pun - tetapi kematangan kepribadian. Pribadi yang tumbuh secara sehat dan seimbang adalah pertama-tama pribadi yang mengenal dan menerima dirinya apa adanya; pribadi yang nyaman dengan keadaan diri beserta latar belakang dan masa lalunya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang sudah bisa bersyukur atas karunia hidupnya. Dalam pribadi semacam ini akan tumbuh kemampuan dan kesanggupan untuk mau dan berani keluar dari dirinya, dan berani berkorban untuk orang lain atau demi nilai-nilai yang diyakini dan diperjuangkannya. Dalam pribadi yang tumbuh secara utuh dan seimbang muncul kemampuan untuk merespons setiap tantangan dan persoalan secara tepat dan proporsional. Dalam pribadi yang utuh dan seimbang,

akan tumbuh kesanggupan untuk menanggung "salib" kepemimpinan, dan dimungkinkan berkembangnya kemampuan untuk melakukan *discerment* rohani melalui kemampuan mata batinnya. Juga dalam pribadi yang tumbuh secara demikian, akan terbentuklah kematangan afeksi yang mantab, yang membantu seseorang pemimpin menjadi peka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain, yang bisa menangis dengan mereka yang menangis, dan tertawa dengan mereka yang tertawa, serta mampu menanggung resistensi-resistensi yang muncul, yang mengalir dari peran kepemimpinannya.

Bertolak dari kesadaran semacam itulah dalam formasio Vinsensian, upaya-upaya untuk membantu formandi bertumbuh secara utuh dan seimbang selalu menjadi perhatian. Program-program pembinaan yang dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan kedewasaan emosional, perkembangan kemampuan berpikir dan memahami, serta latihan-latihan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai selalu diupayakan. Selama di Seminari, usaha-usaha untuk merawat kedekatan dengan keluarga, dengan teman-teman, dan latihan-latihan berelasi sehat dengan siapa pun, terutama dengan mereka yang dilayani, selalu ditumbuhkan. Kegiatan-kegiatan kunjungan keluarga, kunjungan ke umat atau siswa tempat pastoral, ke komunitas religius lainnya, atau berbagai jenis kehidupan sosial lainnya, mendapat tempat secara proporsional.

Selain itu, program-program pembinaan yang diarahkan untuk mengembangkan lima keutamaan vinsensian (kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, dan semangat menyelamatkan jiwa-jiwa), secara sistematis juga didesain dan diintegrasikan dalam seluruh struktur pembinaan di Seminari Tinggi CM, serta dievaluasi dan dibenahi secara teratur. Pada dasarnya, keutamaan-keutamaan tersebut juga dimaksudkan supaya para vinsensian bertumbuh secara manusiawi dan rohani, serta punya kepedulian dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan rohani harian, pendampingan dan bimbingan rohani, aktivitas-aktivitas bersama di dalam komunitas juga dimaksudkan untuk sungguh-sungguh membatinkan dan mengembangkan lima keutamaan vinsensian tersebut sehingga benar-benar dihidupi oleh setiap formandi.

Perlu ditegaskan bahwa pertumbuhan kepribadian yang sehat dan seimbang, mencakup seluruh aspek kehidupan pribadi merupakan prasyarat bagi seseorang untuk mampu menjadi pemimpin gerejani yang baik. Jika tidak demikian, para pemimpin ini malah menjadi "salib" bagi

komunitas atau jemaat yang dilayaninya. Memang tidak jarang bahwa komunitas dan kelompok-kelompok yang dilayani justru harus pandai-pandai *ngemong* para pemimpinnya, menanggung "salib" akibat pemimpin yang tidak dewasa, dan tidak mempunyai visi dan kecakapan *leadership* yang dibutuhkan.

Bertumbuh Menjadi Insan Komunitas dan Sosial

Selain diperlukannya kematangan kepribadian yang utuh dan seimbang, kepemimpinan gerejani juga membutuhkan sosok yang menjadi bagian dari komunitas dan masyarakat tempat dia berada. Kedekatan dan keterlibatan dalam komunitas dan masyarakat, minat dan kepedulian mendalam terhadap apa yang menjadi harapan dan kecemasan komunitas dan masyarakat, memang dibutuhkan bagi seseorang untuk bisa menjadi pemimpin gerejani yang baik. Melalui kedekatan dan keterlibatan dalam komunitas dan masyarakat dengan segala dinamika yang ada di dalamnya, kepekaan seseorang diasah, komitmennya diperdalam, dan wawasan-wawasannya dipertajam dan diperluas, serta kepribadiannya dimatangkan. Buah-buah keterlibatan dan kedekatan dengan komunitas dan masyarakat tersebut akan menjadi bekal yang sangat berguna dalam mengemban tugas kepemimpinan. Selain itu, dengan menjadi bagian dan menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat, seseorang juga ditempa untuk mempunyai sikap dan pribadi yang kuat, menjadi cerdas dalam "membaca" atau memahami (situasi) orang lain, mengembangkan kemampuannya untuk merawat pertemanan dan relasi, di tengah-tengah kontestasi dan proses-proses pemurnian relasi yang dialaminya, dalam dinamika pertemanan dan kehidupan bersama. Seorang pemimpin gerejani yang baik memang perlu mempunyai *common sense* dan kecerdasan sosial yang baik.

Berangkat dari kualifikasi semacam itu, program-program pembinaan di Seminari Tinggi CM juga dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan formandi menjadi pribadi-pribadi yang cinta akan komunitas dan punya kesadaran sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang lebih luas. Karena itu, selama formasio pentingnya kehidupan komunitas selalu ditekankan. Para formandi selalu didorong untuk terlibat aktif dan ambil bagian dalam kehidupan berkomunitas. Melalui aktivitas kerohanian keseharian, olahraga, rekreasi dan makan bersama, dan program-program kegiatan yang berdimensi komunitas dalam bentuk lainnya, seperti studi, pengembangan kepribadian, para formandi dibantu untuk mengembangkan sikap cinta

terhadap komunitas. Selain itu melalui peran-peran fungsionaris yang mereka terima, entah sebagai seksi kerja, seksi refter, seksi liturgi, animator komunitas, dan lain-lain, para formandi juga dilatih untuk belajar melayani orang lain dan komunitas. Seluruh kegiatan berdimensi komunitas tersebut selain mengembangkan cita rasa berkomunitas, juga mengasah jiwa dan keterampilan kepemimpinan. Itulah kegiatan-kegiatan yang "lebih formal" yang secara intensional memang dimaksudkan untuk mengembangkan jiwa dan keterampilan kepemimpinan.

Selain itu para formandi juga dibantu untuk belajar masuk ke dalam arena kehidupan komunitas yang lebih luas, yakni komunitas gerejani dan komunitas masyarakat yang lebih luas. Pengenalan terhadap dan pelibatan dalam kehidupan Gereja di paroki-paroki dan lingkungan pendidikan selain sebagai bentuk latihan bersosialisasi, juga untuk menumbuhkan cita rasa yang dalam terhadap kehidupan gerejani. Selain itu ketekunan dalam menjalankan peran-peran pastoral selama pembinaan, juga dimaksudkan untuk membantu mereka mengenal situasi dan masalah-masalah yang dihadapi umat, mengembangkan sikap cinta terhadap komunitas Gereja, menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengembangkan jiwa dan keterampilan untuk menjadi pemimpin Gereja.

Selanjutnya, untuk belajar masuk dan ambil bagian dalam komunitas sosial yang lebih luas, para formandi juga dikondisikan untuk mempunyai kesempatan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Komunikasi dan kontak reguler dengan pengurus dan warga se-RT dan RW, antara lain, merupakan upaya untuk melatih formandi menjadi bagian dari masyarakat. Mereka kadang-kadang juga terlibat secara langsung dalam kegiatan bersama baik di lingkungan RT, RW, maupun wilayah kota Malang. Dalam spektrum yang lebih luas, minat-minat formandi akan kehidupan masyarakat juga dipupuk dengan mengarahkan mereka untuk melakukan studi dan penelitian terhadap situasi dan tantangan-tantangan yang ada dalam masyarakat, terus menyimak fenomena-fenomena sosial, politik, dan budaya, melalui berbagai media komunikasi dan informasi yang tersedia. Bahkan sejak awal pembinaan mereka juga diarahkan untuk mengenal realitas sosial dan fenomena orang-orang miskin mulai dari lingkungan kehidupan terdekat. Dalam program pembinaan yang terstruktur, seluruh anggota komunitas juga melakukan kegiatan *live in* bersama-sama, dalam program tahunan yang disebut Misi Umat, tidak hanya untuk bisa lebih masuk ke dalam kehidupan umat katolik, tetapi juga komunitas

masyarakat yang lebih luas. Dalam kegiatan ini para formator dan formandi bekerja sama dengan komunitas-komunitas formasio dan komunitas-komunitas karya lainnya. Dengan sendirinya, aneka peran yang dimainkan oleh para formandi, dalam berbagai kegiatan untuk lebih mengenal dan punya *passion* terhadap kehidupan masyarakat, juga mengasah jiwa dan keterampilan kepemimpinan mereka. Biar pun mungkin seorang imam tidak pernah menjadi pemimpin formal di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, tetapi jika ia mempunyai minat dan kepedulian, dia bisa memainkan pengaruh-pengaruh informalnya dan mengartikulasikan suara kenabiannya untuk memengaruhi kebijakan publik atau sebuah keputusan politik.

Menjadi Manusia Rohani, Pembela Kaum Miskin

Biar pun pentingnya kematangan rohani sudah disinggung di bagian sebelumnya, terkait dengan kematangan jasmani dan rohani, perlu kiranya di sini direfleksikan lebih jauh nilai dimensi rohani bagi kepemimpinan gerejani, dan juga dalam kaitanya dengan panggilan Kongregasi Misi untuk menjadi *Pewarta Kabar Gembira Kepada kaum Miskin*. Kepemimpinan merupakan karunia dari Tuhan untuk mengembangkan dan mengarahkan karunia-karunia lain dari Tuhan yang diberikan untuk tujuan penginjilan dan keselamatan manusia. Oleh karena itu, untuk menjadi pemimpin yang baik, seseorang perlu merawat relasi yang dekat dengan Tuhan supaya mampu menangkap apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu. Karena itu, upaya-upaya untuk mengenal kehendak Tuhan, yang bisa direfleksikan melalui usaha tekun mendalami sejarah atau tradisi tarekat, sungguh perlu dilakukan karena di sanalah para formandi belajar bagaimana para perintis dan pendahulu tarekat belajar untuk mencari kehendak Tuhan, dalam situasi dan konteks zamannya. Selain itu, berbagai kegiatan dan upaya untuk mengembangkan kehidupan rohani, baik melalui aktivitas komunitas maupun kegiatan pribadi, juga diarahkan untuk membantu formandi mengalami Tuhan dalam kehidupan mereka, dan belajar untuk memahami kehendak Tuhan. Pergaulan yang intim dengan Tuhan akan membantu formandi mengenali kehendak Tuhan, yang akan menentukan proses pembetulan visi kepemimpinan dalam hidupnya.

Bertolak dari kesadaran dan pemikiran tersebut, program-program kegiatan rohani harian disusun untuk menjadi fondasi bagi pengembangan kehidupan rohani, mulai dari doa pagi, meditasi, misa harian, doa sore

dan malam, serta aneka devosi komunitas maupun pribadi, juga acara-acara reguler seperti rekoleksi bulanan, retreat tahunan, pengakuan dosa, pengolahan hidup, bimbingan rohani dan lain sebagainya. Selain itu kegiatan studi vinsensian, bacaan rohani, dan konferensi juga dilakukan secara teratur untuk menggali kekayaan spiritualitas dan kharisma Vinsensian. Semua kegiatan rohani tersebut, bukan sekadar untuk membentuk pembiasaan hidup yang beritme, tetapi sungguh-sungguh merupakan proses pembentukan kehidupan spiritual. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, formandi dibantu untuk terus-menerus mencari dan mengenali kehendak Allah, serta menginternalisasikan nilai-nilai, keutamaan, spiritualitas dan kharisma Vinsensian.

Sebagai proses formasio untuk generasi muda dari tarekat misioner yang dipanggil untuk menjadi pewarta kabar gembira kepada kaum miskin, program formasio di Seminari Tinggi CM juga memberi perhatian dan tekanan khusus kepada para formandi untuk dekat dan mengenal orang-orang miskin beserta aneka problem yang dihadapinya. Biar pun sebagian besar formandi berasal dari keluarga sederhana, komitmen dan preferensi keterlibatan untuk membantu orang-orang miskin tidak terjadi dengan sendirinya. Untuk itu, program-program pembinaan yang mengarahkan mereka dekat dan mempunyai perhatian serta keterlibatan terhadap orang-orang miskin beserta masalah-masalahnya mendapat tekanan tersendiri. Program-program semacam itu tentu saja juga dimaksudkan untuk menemukan pengalaman akan Allah dalam realitas kemiskinan dan melalui kaum miskin. Dengan proses-proses pembentukan visi dan komitmen untuk melayani orang miskin semacam ini, diharapkan mereka bertumbuh menjadi pemimpin-pemimpin jemaat dan masyarakat yang sungguh peduli dan terlibat pada persoalan-persoalan kemiskinan, dan menemukan jalan-jalan baru bagaimana membantu mereka keluar dari situasi kemiskinannya.

Untuk memupuk dan mengembangkan kedekatan dan kepedulian terhadap orang-orang miskin, para formandi juga dilatih untuk mengalami kehidupan sebagai orang miskin, dengan kegiatan mingguan yang disebut "hari orang miskin", di mana mereka menjadi pemulung, penjual koran, *kenek*, tukang becak, dan sebagainya, supaya mereka mengalami sendiri bagaimana menjadi orang miskin. Mereka juga mengalami masa di mana mereka harus belajar menjadi pekerja kasar, di toko, pabrik, gudang beras, bengkel, dan sebagainya. Selain itu program-program pastoral pendampingan kaum miskin juga diadakan seperti kegiatan SSV, pendampingan anak

jalan-jalan, membantu pelayanan di rumah singgah, melayani orang tua di panti jompo, dan sebagainya. Sekali lagi semua kegiatan tersebut selain untuk menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap kaum miskin, juga untuk membantu mereka menumbuhkan komitmen untuk mencari jalan-jalan bagi mereka keluar dari kemiskinannya. Tambahan lagi, aneka kegiatan tersebut juga untuk membantu mereka mengalami betapa Allah juga berkarya dalam dan melalui orang-orang miskin. Visi hidup dan spiritualitas semacam inilah yang pada gilirannya akan berpengaruh pada pembentukan jiwa dan visi kepemimpinan mereka.

KEPUSTAKAAN

- CM Provinsi Indonesia, *Konstitusi dan Statuta Kongregasi Misi* (terj.), 2003
- Congregation of the Mission, *Ratio Formatonis Congregationis Missionis*, 2014.
- Seminari Tinggi CM, *Pedoman Keluarga Seminari Tinggi CM Unit Depaul*, 2000
- Vanier, Jean, *Community and Growth* (revised edition), New York: Paulist Press, 2003